

GEREJA SINODAL DAN PENDIDIKAN DI STFT FAJAR TIMUR

Ignasius Ngari

Abstract: Historically STFT Fajar Timur has evolved in cooperation and immersion within the spirit of synod. It is the spirit of partnership, participation and mission. In its historical dynamic, STFT Fajar Timur has embraced five modes of synod. They are the synod between STFT Fajar and: universal church, the local church, local society, the state and all human beings. However, it seems that historical challenge, ecclesiological change and social progress have shifted the intensity of its synod. Unfortunately, certain element is eventually disappearing. The missing synodal element is the communion with all human beings (female and male, lay people and priest candidate). The question is to what extent, STFT Fajar Timur is able to reorganize its institution to remain capturing the fundamental aspect of synodal life in its academic vibration. Principally, it must firmly stand on five pivotal aspects: the education as a community of dialogue, trust, self-examination, citizen of the global and narrative imagination.

Keywords: pendidikan • sinodalitas • komunitas • imaginasi naratif • partisipasi •

Dalam semangat sinodal Gereja Katolik, lembaga pendidikan STFT Fajar Timur diperhadapkan dengan tuntutan untuk meresponnya. Apa jawaban sinodal STFT Fajar Timur?

Gereja sinodal adalah Gereja yang berakar dalam kesadaran keterciptaan dan kesamaan pengurapan Roh baptisan yang menyepakati imperatif kesetaraan dalam menempatkan Tuhan sebagai pencipta dan kita semua tanpa kecuali adalah ciptaan. Kita dipanggil untuk berjumpa dan berziarah untuk merealisasikan diri dan sesama demi sebuah tatapan yang membahagiakan di dalam Dia.

Gereja menyatukan semua, pria dan wanita dalam ikatan iman akan Tritunggal Mahakudus. Ikatan ini perlu diperkokoh demi

menciptakan dunia sebagai sebuah antisipasi akan Kerajaan Allah. Karena itu, pria dan wanita mengajak semua manusia dan segenap mahluk untuk saling mendukung untuk memajukan kerajaan Allah itu kini dan di sini.

Paus Fransiskus pada 25 Oktober 2015 menegaskan bahwa merayakan sinode berarti berjalan di jalan yang sama. Jalan yang sama adalah Injil Tuhan kita Yesus Kristus dan *magisterium* Gereja. Di jalan ini kita diajak untuk berjalan bersama. Berjalan bersama dan bersama-sama berjalan perlu dibedakan secara cukup tegas. Bersama-sama berjalan hanya merupakan sebuah kebersamaan fisik, sementara berjalan bersama mengandung lebih dari sebuah kebersamaan fisik tetapi sebuah persekutuan atau komunio di tingkat hirarki, komunio sebagai Gereja universal dan komunio sebagai umat beriman (Bahang, 2022: 57-61). Komunio itu dapat dieksplisitkan sebagai Gereja yang partisipatif, terlibat, konsultatif dan saling meneguhkan. Atau lebih tepat berjalan bersama sebagai sebuah persekutuan kasih kasih satu sama lain. Kita bersama menjadi agen kehidupan menggereja dan kebersamaan hidup menjadi tujuan kehidupan menggereja (Bahang 2022, 54). Hal ini kemudian dipandang oleh banyak orang bahwa sinodalitas merupakan sebuah cara berada bersama.

STFT Fajar Timur dalam kaitan dengan Gereja Sinodal bukanlah hal baru. Bahkan sejarah dan spirit STFT telah distel untuk menggemballakan Gereja Sinodal itu dari persiapan dan penghayatan hidupnya sebagai tenaga inti Gereja yang berkarakter dan bermartabat. Dengan menyetel maksudnya secara institusional, pendidikan, pengabdian, penelitian serta pembinaan diarahkan untuk menyuarakan secara lebih terprogram pembentukan kader yang memahami bahwa Gereja adalah komunio yang dihidupi dan dikembangkan secara bersama baik pria dan wanita, imam dan awam. Kesetaraan jender dan komunio imam-awam bukanlah sebuah jargon tetapi sebuah *modus vivendi*. Ini adalah cara hidup yang telah lama berakar dan dilestarikan dalam pewartaan Injil Tuhan kita Yesus Kristus.

Semangat ini tentu merupakan sebuah panggilan pembaruan terus menerus karena perubahan-perubahan dalam tuntutan dan tantangan STFT telah melahirkan model pembinaan dan *out-put*-nya yang masih memerlukan pengintegrasian kembali semangat sinodal, sebuah semangat

Gereja sebagai umat Allah di mana persekutuan dalam hidup dan pelayanan menjadi pertama-tama adalah keterlibatan, partisipasi dan kasih bersama.

Tulisan ini mau menyajikan sinodalitas yang terpatri dalam sejarah STFT. Sinodalitas ini kemudian akan dianalisis untuk memberikan deskripsi tentang jangkauan sinodalitas di STFT. Dari analisis itu akan diproyeksikan kemungkinan yang bisa diperbaiki dan dimajukan oleh STFT dan prinsip-prinsip dasar pendidikan yang tetap menjadi basis kehidupan STFT.

Apa yang hendak dicapai melalui tulisan ini sebenarnya sederhana saja. Tulisan ini hanya sebagai pengingat tentang prinsip dasar perjalanan STFT yang adalah juga sebuah Gereja yang bertanggungjawab terhadap semangat komunio umat beriman dan yang perlu membawa itu sebagai sebuah komunio dengan hirarki, dengan Gereja universal dan semua orang beriman serta yang berkehendak baik. Ingatan ini perlu ditanamkan kembali karena pendidikan ini memberikan privilege tertentu pada tamatan untuk terlibat secara penuh dan khusus dalam Gereja. Kata terlibat harus ditekankan untuk tidak menampilkan Gereja sebagai sebuah panggung pertunjukan satu orang (*one man shows*), yang bisa mendegradasi keterlibatan dan partisipasi segenap umat beriman. Tambahan lagi, perjalanan sejarah bisa menggeruskan hingga menghilangkan orientasi sinodalitas. Mengingatkan dan menegaskan kembali adalah upaya untuk membuat kita terjaga dalam *track* komunio hidup menggereja.

Sejarah STFT Fajar Timur

Catatan sejarah ini di-*frame* dalam kerangka Gereja sinodal. Akibatnya ada data-data yang mungkin bernilai historis yang tidak diangkat agar perhatian Gereja sinodal bisa terekspresi secara lebih sistematis.

STFT lahir dari sebuah cita-cita awal para uskup regio Papua pada 10 Agustus 1964 untuk mendirikan Seminari Tinggi, sebagai sekolah calon imam (Sloot, 2009: 54). Setelah berjalan dengan C. Damman, MSC sebagai satu-satunya pendidik dan tiga mahasiswa, sekolah ini dipandang terlalu kecil, mutu terlalu rendah dan tempatnya terpencil sehingga harapan akan pemenuhan kebutuhan umat tak berjalan. Kemudian

Herman Petters, OFM dan Andreas van Meegeren, OSA menutupnya dan merancang sebuah model yang baru.

Dalam semangat pembaruan Konsili Vatikan II, pada 10 Oktober 1967, para uskup merubah sikap dan mendirikan Akademi Teologi Katolik (ATK) sebuah model baru pendidikan teologi. Dengan meyakinkan *pronuntio*, Mgr. Meers, bahwa ATK bisa dimulai dengan tujuan “mendidik para pelayan Gereja, baik awam maupun rohaniwan, baik pria maupun wanita, baik pelayan umat Katolik sendiri maupun pelayanan Gereja pada masyarakat luas.”

Secara internasional, Herman Petters pada pertemuan di Manila menegaskan bahwa ATK adalah Sekolah Teologi Gereja. Dasarnya adalah pandangan Gereja sebagai umat Allah dan imam rajawi, sehingga semua umat terlibat dalam pewartaan kabar baik. Setiap orang mewartakannya dengan caranya masing-masing. Untuk itu perlu ada kader. Kader itu terdiri dari laki-laki dan perempuan, calon imam dan awam sehingga pendidikan mereka memungkinkan umat menjadi garam di Papua. Mereka dididik untuk menjadi guru agama, katekis, asisten pastor dan diakon. Kurikulum pendidikannya bersifat teologis pastoral yang terdiri dari kitab suci, teologi dogmatik, sejarah Gereja, dan antropologi Papua. Inti sebenarnya hanya dua yakni alkitab dan budaya. Namun hal yang tidak diabaikan adalah studi tentang ideologi negara dan bahasa Inggris, sementara itu bahasa Latin dihilangkan (Sloot, 2009: 60). Jadi, ada harapan akan persekutuan, keterlibatan dan misi yang lebih menyeluruh dan mendalam. Semua itu disingkat sebagai sinode pria dan wanita, awam dan calon iman, sinode Gereja di segala jenjang dan sinode ke dalam kehidupan sosio-kultural dan ekonomi-politik dalam berbagai macam dan tingkat komunitas.

ATK adalah sebuah sekolah model baru. Sekolah ini berbeda dari seminari tinggi pada umumnya. Di seminari tinggi pada umumnya berlaku sebuah sekolah enam tahun yang dibagi dalam 2 tahun filsafat dan 4 tahun teologi. Sekolah ini pun hanya untuk mereka yang hendak menjadi imam. Mahasiswa diandaikan telah mendapat pendidikan bahasa Latin mencukupi. ATK adalah sekolah yang berdurasi empat tahun. Tiga tahun studi teologi dan filsafat yang terintegrasi, satu tahun praktek pastoral dan tiga bulan kursus tambahan. Bahasa Latin tidak diharuskan tetapi

pendidikan bahasa Inggris disediakan. Setelah itu mahasiswa dinyatakan tamat dan diberi ijazah. Untuk menjadi imam masih diperlukan lagi tahun diakonat untuk beberapa waktu yang tidak serba seragam (Sloot, 2009: 59-62).

Pada 3 Februari 1969, ATK memulai dengan 12 mahasiswa yang di dalamnya sudah terdapat wanita (seorang suster pribumi) dan enam guru. Tahun berikut datang lagi 10 mahasiswa dan selanjutnya terlihat tanda perkembangan yang cukup lestari.

Pada 1973, ATK berubah menjadi STTK dan pengurusan sekolah menjadi semakin baik dengan adanya Yayasan STTK. Tahun berikutnya STTK mendapat status 'terdaftar' pada Kopertis Wilayah VII. Pada 1976 mahasiswa mengikuti ujian negara untuk sarjana muda. Pada 1979, masa studi STTK diperpanjang menjadi 5 tahun, yaitu 1 tahun persiapan, 3 tahun kuliah, dan 1 tahun orientasi pastoral serta 3 bulan kursus lanjutan. Sasaran studinya tidak berubah yakni filsafat keilahian/teologi dan kebudayaan, namun pendidikan ini semakin menyesuaikan dirinya dengan tuntutan pendidikan nasional dan tuntutan perkembangan zaman sehingga pendidikan ini bisa berdiri sejajar dengan perguruan tinggi di tingkat nasional.


Pembaruan menuju sebuah perguruan tinggi yang sejajar dengan perguruan tinggi lain mendesak STTK untuk melakukan perubahan. Pada 1984 STTK berubah menjadi STFT. Nama berubah karena program studinya mengikuti sistem pendidikan nasional yang berbasiskan satuan kredit semester (SKS). Pada tahun itu pula dimulai kursus lanjutan dan yang kemudian berkembang menjadi Pasca Sarjana. Pada 1987 STFT memulai pendidikan sarjana lengkap yang mengikuti tuntutan SKS antara 144-160. Tahun 1989 status pendidikan STFT berubah menjadi 'diakui' pada Kopertis Wilayah IX dan selanjutnya pada 1994 statusnya ditingkatkan menjadi 'disamakan' pada Kopertis Wilayah IX.

Perubahan sistem penilaian perguruan tinggi mengharuskan STFT melakukan perubahan dan penyesuaian. STFT Fajar timur mengikuti system akreditasi nasional yang ditetapkan pemerintah yang meliputi bidang pengajaran, pengabdian dan penelitian. Akreditasi program studi pertama dilakukan pada tahun 1998 dengan memperoleh nilai B, lalu tahun 2004 dengan nilai A, tahun 2010 dengan nilai B, tahun 2015 dengan

nilai B, dan pada 2020 adalah perpanjangan nilai B dari 2015. Sementara akreditasi institusi baru dijalankan pada tahun 2106 dengan hasil C. Ini penilaian yang bertujuan mendorong STFT memaksimalkan standarnya yang bertaraf nasional.

Perkembangan yang dibuat STFT tidak hanya terkait dengan pendidikan level sarjana strata satu. Sudah sejak tahun 1984, STFT membuat studi pasca-sarjana. Namun studi itu merupakan sebuah tambahan dan pelengkap pemenuhan standar S1 bagi mahasiswa yang sudah mendapat sarjana muda. Ia disebut sebagai kursus lanjut. Namun dalam perkembangan lanjutan, kursus lanjut berubah menjadi pasca-sarjana kegerejaan. Mahasiswa pasca-sarjana adalah mahasiswa S1 STFT yang telah menyelesaikan Tahun Orientasi Pastoral dengan baik. Namun patut dicatat beberapa mahasiswa yang hendak menjadi imam tetapi tidak memenuhi persyaratan IPK tertentu diizinkan untuk mengikuti beberapa kuliah di pascasarjana sebagai kursus lanjutan. Adanya pascasarjana merupakan sebuah keuntungan bagi keuskupan region Papua karena tamatan S1 STFT yang mau menjadi imam tidak harus pergi ke Bandung, Yogyakarta atau Manado untuk melanjutkan pendidikan imamat. Karena kebutuhan tersebut pascasarjana STFT terus melakukan pembenahan dengan menata dan memperbaiki kurikulumnya. Hingga tahun 2023 ini, pascasarjana sudah melakukan pembaruan kurikulum sebanyak 6 kali dengan perubahan yang terakhir dilakukan pada tahun 2020. Perubahan ini dimaksudkan untuk makin menjawab tuntutan pendidikan imamat, misalnya dengan menambahkan ujian komprehensif dan ad audiendas sejak tahun 2010-2011 pada pascasarjana untuk pertama kali. Peningkatan keberadaan pascasarjana terus dilakukan dengan meningkatkan statusnya menjadi S2 yang secara resmi diakui pemerintah. Pada September 2022, pascasarjana secara resmi berubah menjadi S2, dimana angkatan pertama dimulai dari tahun akademik 2022-2023. Ini adalah sebuah pascasarjana di bawah Kementerian Agama. Dengan perubahan status ini, tuntutan akan semakin meningkat dan harapannya hasilnya akan semakin dirasakan oleh Gereja Regio Papua

Selain tantangan perubahan dan penyesuaian oleh karena peraturan pendidikan nasional, STFT tidak bisa dipisahkan dari tuntutan perubahan dari penyesuaian oleh Gereja universal. Vatikan secara khusus juga melakukan kunjungan dan peninjauan terhadap seminari-seminari



tinggi dan juga STFT. Pada tahun 1998 Mgr George Pell, Uskup Melbourne Australia dan Mgr Leo Laba Ladjar, uskup Jayapura diangkat menjadi utusan Vatikan untuk melakukan kunjungan dan peninjauan STFT. Tinjauan inilah yang kemudian menjadi cikal-bakal intensitas orientasi pada pendidikan calon imam bukan pendidikan kader pelayan umat.

Walaupun tuntutan perubahan dari pemerintah dan Gereja Universal, STFT tidak kehilangan focus. Focusnya tidak berkurang yakni sinergi antara ilmu Ketuhanan dengan medan hidup dan karya manusia di Papua. Sejak menjadi STFT pada 1984 dengan berbagai perubahan kurikulumnya, yang ditekankan adalah bahwa sekolah ini mau menghasilkan lulusan yang memiliki ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang membekali lulusannya untuk berperan dalam masyarakat sebagai pemimpin dan cendekiawan yang kritis. Mereka diharapkan siap melayani Gereja dan masyarakat luas di Tanah Papua, khususnya dalam bidang pendidikan agama dan budaya di Papua. Ia diharapkan memajukan masyarakat dan lembaga Gereja Katolik di Papua di bidang moral, sosial dan intelektual.

Sejak 2010 hingga sekarang ini, tekanan diberikan pada bidang studi untuk calon imam Gereja Katolik: Kitab Suci, Teologi Dogmatik dan Filsafat. Bidang kebudayaan dan sosial kemasyarakatan tidak dikurangi. Bidang studi antropologi, sosiologi dan agama-agama suku tetap diberikan perhatian yang cukup baik di tingkat S1. Di tingkat S2 proyek keselamatan memberikan perhatian yang cukup besar pada agama, mitos dan kepercayaan-kepercayaan lokal Papua untuk bisa memahami karakter spiritual pada kebudayaan Papua khususnya yang menjadi wilayah pastoral dari para calon imam

Tiadaanya perubahan focus ini dapat terlihat dalam Buku Pedoman STFT 2022-2023. Di situ tercatat: “Yang ingin ditekankan ialah adanya hubungan erat antara teologi dan medan hidup dan karya manusia di Papua. Ilmu-ilmu kemanusiaan tetap diberi tempat yang penting. Para pengelola ingin menyelaraskan ilmu Teologi dan ilmu Antropologi dan ilmu-ilmu kemanusiaan lainnya karena mereka meyakini bahwa refleksi atas Wahyu Allah tidak boleh dilepaskan dari usaha mempelajari manusia.”




Kurikulum STFT tetap memperlihatkan visi tersebut dalam bentuk yang lebih terstruktur dengan sangat jelas. Dalam buku Pedoman Program Sarjana, Program Studi Ilmu Teologi tahun 2022-2023 ditekankan bahwa kurikulum disusun berdasarkan Kurikulum Nasional Program Studi Ilmu Teologi. Kurikulum tersebut dibagi ke dalam empat kelompok. Kelompok pertama adalah kelompok matakuliah Pengembangan Kepribadian. Ini berkaitan dengan sikap. Kelompok kedua adalah kelompok matakuliah keilmuan dan ketrampilan. Ini berkaitan dengan pengetahuan. Kelompok ketiga adalah kelompok matakuliah keahlian Berkarya. Ini berkaitan dengan ketrampilan. Kelompok keempat adalah kelompok matakuliah perilaku berkarya. Ini berkaitan dengan sikap. Kelompok kelima adalah kelompok matakuliah kehidupan bermasyarakat. Ini berkaitan dengan pembentukan etos kerja dan kemampuan hidup bersama. Kelompok keenam adalah kelompok matakuliah pilihan.

Kurikulum ini terus dimantapkan dalam perjalanan waktu. Sejak tahun 2002-2003, kurikulum direvisi sehingga bisa diterapkan pada tahun 2004-2005. Revisi terus dilakukan sesuai dengan tuntutan pemajuan pendidikan dalam konteks Gereja dan masyarakat yang terus berubah. Revisi juga dilakukan pada tahun 2009-2010, 2015-2016, dan 2020-2021.

Tanggapan STFT terhadap tuntutan Gereja universal, lokal, masyarakat dan pemerintah yang dikelola dalam penyelenggaraan pendidikan yang terus diperbarui bermaksud untuk menjawab perubahan dan perkembangan pendidikan, Gereja dan masyarakat agar diperoleh kader Gereja inti yang memiliki kompetensi di bidang teologi, ilmu kemanusiaan dan kemasyarakatan. Hal ini tidak bisa dilepaskan perwujudan visi untuk membentuk kader intri Gereja yang karakter yang handal, teruji dan bermartabat.

Kehidupan Bersama di Yerusalem Baru

STFT bukanlah sebuah sekolah yang semata-mata mengurus dimensi akademis tetapi sekolah yang juga bertanggungjawab membentuk kader-kader yang memiliki karakter yang sesuai dengan tuntutan hidup menggereja khususnya dan masyarakat pada umumnya. Karena itu STFT memiliki rumah-rumah studi yang terkait erat dengan kampus. Keduanya



pada awalnya merupakan satu kesatuan yang menjadi kelihatan dalam nama, kebersamaan hidup dan kehidupan religious. Nama-nama diberikan berdasarkan rumah-rumah rohani atau inisiasi dalam tradisi suku-suku Papua: Bintang Timur, Kawoan, Pilamo, Kugapa, Kombo, Ninopa. Kebersamaan hidup tampak dalam aktivitas akademik dan aktivitas harian seperti makan, minum, tidur, bangun, kerja, belajar dan ibadah dijalankan secara bersama.

Perjalanan waktu memperlihatkan bahwa kebersamaan perlu disesuaikan dengan berbagai perubahan. Karena revitalisasi hidup membiara sebagai konsekuensi Konsili Vatikan II, para Fransiskan pada tahun 1973 ingin agar calonnya sudah sejak pendidikan teologi awal mempunyai sebuah kehidupan komunitas tersendiri. Permintaan ini tidak bertahan lama, karena setelah setahun berjalan komunitas ini tak memiliki kepastian tempat tinggal maupun kepastian studi di STFT. Walaupun demikian uskup region Papua mengeluarkan izin untuk boleh membuka komunitas dan bersekolah di ATK. Pada tahun 1985, para Fransiskan akan memulai lagi sebuah komunitas di Abepura yang mahasiswanya bersekolah di STFT. Pada permulaan tahun 2002, para Agustin memulai sebuah kehidupan mahasiswa dalam komunitas tersendiri di Buper, Waena. Angin perubahan kemudian juga melanda keuskupan-keuskupan untuk membentuk kehidupan komunitas tersendiri. Pada tahun 2010 frater-frater Keuskupan Jayapura memulai kehidupan tersendiri yang terpisah dari keuskupan lainnya di Yerusalem Baru. Pada 29 Agustus 2018, hal yang sama diikuti oleh frater-frater keuskupan Merauke yang menempati wisma Duta Damai, Perumnas IV.

Pemisahan-pemishan ini adalah kenyataan sejarah yang tak terelakan. Hal ini disebabkan oleh dua faktor utama. Pertama tuntutan pembaruan kehidupan tarekat dan pengembangan keuskupan-keuskupan. Kedua, kebersamaan dalam jumlah yang sangat besar dan tuntutan kehidupan keuskupan dan tarekat tidak lagi bisa diselenggarakan di bawah satu komando STFT. Hal ini jelas jauh dari kemampuan bahkan juga kapasitas akademik STFT.

Ketika para Fransiskan dan Agustin hidup dalam komunitas terpisah dari Yerusalem Baru dan jumlah mahasiswa STFT belum mencapai angka 200, kebersamaan terbatas masih bisa dijalankan. Liturgi

praktis, ibadat sabda, ekaristi dan makan bersama masih bisa dijalankan untuk membangun keakraban dan kerjasama. Namun setelah itu, hal ini makin sulit dijalankan. Bahkan kini tiada lagi ibadat sabda dan ekaristi rutin mingguan. Yang bisa dijalankan sebagai sebuah kebersamaan adalah ibadat atau ekaristi dua kali dalam setahun sebagai sebuah komunitas STFT.

Jadi ikatan STFT dengan rumah studi telah berkurang. Masing-masing memberikan prioritas pada tugasnya masing-masing. STFT memberikan perhatian pada bidang akademis dan rumah-rumah studi di bidang pembinaan. Apalagi tuntutan peningkatan kualitas pendidikan dan pembinaan menjadi semakin besar baik karena tuntutan pemerintah dan tuntutan eksternal pembentukan karakter pelayan umat.

Akibatnya yang tampak dan dirasakan adalah kesatuan sebagai sebuah Gereja regio Papua dalam kehidupan yang lebih menyeluruh berkurang secara sangat drastis. Namun segi positif adalah terjadi intensifikasi kehidupan bersama dalam kelompok keuskupan dan terekat dengan pembinaan dan pendampingan yang semakin lebih baik. Hal lain yang tampak, meski tak terlihat korelasi yang jelas, adalah bahwa jumlah calon imam dari tarekat dan keuskupan meningkat.

Jadi STFT sebagai wadah keseluruhan pendidikan calon imam hanya merupakan satu unsur, bukan unsur satu-satunya. Rumah studi merupakan unsur penting lainnya. Masing-masing harus dimajukan dan kerjasama yang baru perlu dikedepankan.

Analisis

Model pendidikan di STFT hingga tahun 1988 merupakan sebuah model yang dipuji sekaligus dikritik, karena dianggap sebagai sebuah bentuk seminari yang progresif. Seminari ini mendidik baik perempuan maupun laki-laki untuk menjadi petugas pastoral baik awam maupun imam.

Saya menduga bahwa apresiasi ini disebabkan karena sebuah terobosan untuk mengefektifkan pelayanan di tengah tantangan khas dan juga memperlihatkan sifat Gereja yang sinodal yang melibatkan karya pastoral atau misi sebagai sebuah tanggungjawab seluruh umat beriman tanpa membedakan jender (Mercado, 1995: 12-21).

Jika harus dilihat dari perspektif sinodal, kami melihat bahwa ada lima sinodal yang dihidupi STFT dalam seluruh proses perjalanannya.

1. Sinodal antara Gereja regio Papua: STFT adalah produk Gereja regional Papua. Ini hasil perjuangan Gereja regio Papua beserta beberapa tarekat religious OSA, MSC, OSC dan OFM. Semua menghendaki tersedianya pelayan umat yang memahami kitab suci dan kebudayaan secara baik. Semua keuskupan menjadikan STFT sebagai tempat persemaian dan pembentukan kader yang siap untuk bekerja sebagai pastor, katekis, guru agama dan serta pelayan public lainnya. Semua keuskupan regio Papua mendidik calonnya di Abepura. Hanya ada beberapa variasi di mana yang hendak menjadi imam diarahkan untuk mengambil studi lanjutan di Pineleng, Manado, Yogyakarta dan Bandung. Hingga kini lima keuskupan masih dengan setia mendidik calon pelayan umat dan khususnya calon imam di STFT. Namun ada beberapa variasi di mana dalam studi lanjut calon imam setelah S1 ada yang dikirim ke beberapa tempat lain, seperti Bandung, Yogyakarta, Manado, Ambon dan Malang. OSA dan OFM masih setia mendidik semua calon imamnya hanya di STFT. MSC dan OSC sudah tidak memiliki ikatan resmi dengan STFT. Walaupun terdapat variasi dalam proses pembentukan calon imam, STFT tetap menjadi wadah kerja sama yang paling kelihatan dari Gereja regio Papua yang menyatukan lima keuskupan dan dua tarekat (OSA dan OFM) dalam sebuah tanggungjawab pengkaderan pelayanan Gereja secara nyata.
2. Sinodal antara STFT dan konteks Papua. Warna dasar dari visi STFT adalah sebuah pelayanan Gereja khususnya dan masyarakat pada umumnya di tanah Papua. Kepapuan menjadi tempat di mana Gereja mengabdikan seluruh pelayanan yang pertama. Karena itu kitab suci dan kebudayaan, teologi dan antropologi, Gereja dan masyarakat perlu dijembatani secara tepat sehingga kerajaan Allah menjadi makin kelihatan. Karena itu sudah sejak Awal ditegaskan oleh para pendiri bahwa ATK adalah sekolah dengan landasan biblis dan kultural. Visinya bukan pertama-tama menginjili agama dan kebudayaan lokal tetapi mengintegrasikan kekayaan kekristenan mereka yang autentik ke dalam kekristenan. Karena Kristus telah berkarya di dalam agama dan kebudayaan itu. Yang mau dicapai adalah kader bagi manusia beriman yang membumikan kerajaan Allah sebagai manusia yang

matang dalam konteks Papua. Meskipun matakuliah filsafat dan teologi diperbanyak oleh karena tuntutan studi imamat, matakuliah yang merujuk pada konteks kepapuan dan kehidupan sosial lainnya tidak berkurang. Hingga kini masih terdapat Sembilan matakuliah di tingkat S1 yang tidak bisa mengabaikan konteks kebudayaan dan masyarakat Papua. Di tingkat Pascasarjana atau S2 terdapat dua matakuliah utama dan satu pelengkap terkait yakni matakuliah proyek inkulturasi, proyek kontekstualisasi dan antropologi agama.

3. Sinodal antara STFT dengan Gereja universal: STFT pada dasarnya adalah Gereja Universal yang bermisi di tanah Papua. Yang hendak dibawa di dalam misi adalah iman Gereja Universal dalam integrasinya dengan manusia dan kebudayaan setempat. Ini yang perlu dikelola oleh STFT. Ketika Seminari Tinggi di Jalan Pegunungan Salju no. 1 Dok V diubah menjadi ATK, Mgr. Staverman harus meyakinkan pronuntio MGR Meers bahwa ATK dengan pengintegrasian filsafat dan teologi tanpa adanya bahasa Latin tetapi bahasa Inggris agar bisa berjalan. Ia pun bisa berjalan karena persetujuan tersebut. Ikatan dengan Gereja Universal terus diperbarui dengan semakin terpenuhi hampir semua tuntutan studia requisita yang harus dipenuhi oleh sebuah akademi teologi atau sekolah calon imam. Bersama dengan komisi Seminari Tinggi di tingkat KWI, STFT terus membuka diri untuk memperkenalkan kekhasannya model studinya dan belajar dari berbagai Sekolah Teologi Katolik untuk memberi metode dan substansi yang tepat terhadap tuntutan studia requisita tersebut. Pada 1998, Vatikan lewat Komisi Pendidikan Imam membentuk tim untuk mendapat gambaran tentang pendidikan imam di seminari-seminari. Mgr George Pell, Uskup Melbourne pada saat itu dan Mgr Leo Laba Ladjar diangkat untuk mengunjungi dan meninjau Seminari Menengah di Makasar, Seminari Tinggi Pineleng dan STFT Fajar Timur. Kunjungan ini secara tidak langsung mengarahkan STFT dari pendidikan kader Gereja Katolik menjadi pendidikan calon imam. Jadi STFT bertumbuh dan berkembang sebagai sebuah kesatuan Gereja Katolik, Kudus dan Apostolik. STFT tidak bertumbuh sebagai sebuah model yang kekhasannya menjadikannya sebuah sekolah eksklusif yang dijalankan demi merespon tuntutan kontekstual tanpa mengindahkan keberadaannya yang terkait dengan norma, nilai dan model yang

bersifat universal itu. Hal ini makin terasa kini dalam penyesuaian kurikulum yang makin memenuhi hampir semua tuntutan *studia requisite*.

4. Sinodal antara STFT dengan negara. Sejak ATK hingga STFT, dari Program Kursus Lanjut hingga pengakuan S2 kini, STFT bergerak dalam kesadaran bahwa pendidikan yang dijalankan diakui sebagai sebuah pendidikan yang bermutu baik di tingkat lokal maupun di tingkat nasional. Bahwa sekolah yang dijalankan bukanlah sebuah sekolah yang tidak disahkan sebagai sebuah pendidikan resmi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peningkatan level studi dari kursus hingga ke S1 bahkan S2 (2022) kini dijalankan agar ia berada resmi dalam masyarakat. Perubahan status dari ‘terdaftar’, ‘diakui’, ‘disamakan’ dan ‘terakreditasi’ hanya mungkin terjadi jika tuntutan peningkatan kualitas pengajaran, pengabdian dan penelitian memenuhi standar nasional yang ditetapkan oleh negara.

Negara terus terlibat untuk menjamin mutu sumber daya dosen dan mahasiswa dengan berbagai kursus dan pelatihan yang terkait dengan peningkatan kualitas pengajaran, pengabdian dan penelitian. Sementara itu perubahan kurikulum sekolah perlu mengikuti tuntutan pengembangan sumber daya manusia sesuai dengan perkembangan masyarakat dan negara terkini. Misalnya, kurikulum yang ada dewasa ini harus dibuat dengan melibatkan berbagai *stake holder* agar sekolah tetap relevan dan memberikan kontribusi pada pemajuan masyarakat. Sambil tak melepaskan diri dari visi dan misi STFT, kurikulum terkini yang dibuat STFT mengacu pada KKNI (kerangka kualifikasi nasional Indonesia) kampus merdeka dan literasi dalam era teknologi 4.0. Apa yang mau dicapainya sangatlah relevan dengan tuntutan STFT. Ia mau mencapai nilai dan sikap, pengetahuan, ketrampilan umum dan khusus, serta pengalaman. Ruang dan porsi juga diberikan pada praktek dan pengalaman. Dengan demikian setiap mata kuliah perlu memperhitungkan keseimbangan antara nilai, teori dan praktek. Negara menitikkan studi agama, Pancasila dan kewarganegaraan sebagai hal-hal wajib untuk dipelajari agar kehidupan bersama dapat dijalankan berdasarkan kekhasan masing-masing dalam keharmonisan dan kesatuan. Negara tidak sekedar mengajak dan menuntut, tetapi juga mendukung pemajuan pendidikan lewat program pelatihan dan juga beasiswa

mahasiswa/i. Sinodalitas antara STFT dan negara dalam konteks Papua seringkali melahirkan suara sumbang, tetapi jika ditinjau dari isinya, kerjasama itu bertujuan untuk memajukan kualitas manusia dan kualitas kader pelayan Gereja yang berkontribusi pada perwujudan visi Gereja dan juga keberadaan hidup masyarakat yang makin aman dan maju. Tanpa negara, STFT akan maju tetapi tidak signifikan keadaan sekarang, karena justru tuntutan negara memacu kita untuk memajukan sekolah sesuai dengan taraf yang berlaku secara regional, nasional bahkan internasional. Dalam soal pendidikan, STFT bersinodal dengan negara untuk kemajuan Gereja. Lalu audit pemerintah ini membantu agar kita dapat menyelenggarakan pendidikan yang profesional dan dijauhkan dari sifat manipulatif, improvisasi, dan pragmatis. Namun secara negatif, penajaman pada kualitas terpaksa dibagi dengan tuntutan administratif yang tidak sedikit.

5. Sinodal antara Gereja dengan manusia: pria dan wanita, imam dan awam. Meskipun Gereja kerap dituduh bersifat patriarkal, kurang menghargai wanita dan cenderung bersifat klerikal, STFT sejak awal berdiri dalam semangat pembaruan Gereja yang membuka pintu bagi pria dan wanita, imam dan awam. Ini terbukti dengan peningkatan kuantitas peserta didik dan makin terjangkaunya misi yang menyapa semua manusia yang tersebar di hampir semua wilayah tujuh suku di Papua. Kerja sama ini makin terlihat di lapangan pola pelayanan Gereja yang melibatkan pria dan wanita, awam dan imam dalam persiapan liturgy, pelayanan sabda dan ekaristi. Hal-hal ini masih berjalan di berbagai keuskupan dan di wilayah-wilayah tertentu. Namun kerjasama kini tergerus oleh pemisahan antara pendidikan calon imam dan guru agama dan munculnya klerikalisme yang benihnya sudah tumbuh di STFT di mana orang mau kerja sendiri atau memonopoli pekerjaan serta takut pekerjaan dirampas atau merasa tidak signifikan karena berkurangnya tugas yang bisa dikerjakan. STFT tetap memiliki semangat yang inklusif terhadap semua warga gereja yang mau terlibat secara aktif. Karena itu keterbukaan itu perlu disebarluaskan dan dimanfaatkan. Jika tidak kerjasama pria dan wanita, imam dan awam yang menjadi visi kemanusiaan universal sinodal dan visi iman dasariah yang bertumpu pada satu pencipta, Tuhan kita, maka Gereja sinodal masih membutuhkan pekerjaan rumah yang tidak kurang esensial.

***Qua Vadis* STFT Fajar Timur**

Dengan kondisi STFT yang makin menjadi sebuah lembaga pendidikan calon imam, apakah lima sifat sinodal Gereja yang menyejarah dan menjadi karakteristik STFT bisa tetap lestari dan dikembangkan lebih lanjut?

STFT adalah sebuah lembaga pendidikan yang terikat, terinspirasi serta mengespresikan semangat sinodal Gereja. Sinode sebagai sebuah komunio yang partisipatif, terlibat dan committed meliputi lima aspek: komunio dengan kemanusiaan universal, Gereja universal, Gereja lokal dan negara.

Derajat sinodal yang paling menonjol adalah komunio dengan Gereja universal, Gereja lokal dan negara. Komunio itu dimaksudkan untuk mengarahkan STFT menjadi sebuah lembaga yang mampu menciptakan kader inti Gereja yang unggul dalam iman, ilmu dan moral serta bertanggungjawab terhadap perkembangan Gereja Katolik dan masyarakat Papua khususnya dan Indonesia pada umumnya. Tuntutan pendidikan imam, tuntutan peningkatan kualitas karakter dan keilmuan, serta tanggungjawab pada pertumbuhan dan perkembangan iman jemaat setempat mendapat prioritas perhatian yang tidak kecil. Untuk itu kerjasama dengan Gereja universal, Gereja lokal dan negara adalah sebuah keharusan untuk ada secara relevan dan signifikan.

Akan tetapi, derajat sinodal yang menonjol juga secara tidak langsung memarginalkan kesatuan dalam pengertian kemanusiaan universal. Semangat dan prinsip pembelaan kemanusiaan masih terlihat dalam keprihatinan dan diskusi. Namun *de facto* kekurangannya ialah sempitnya ruang yang diberikan pada komunio dengan pria dan wanita dan kaum awam. Tendensi ini makin terlihat di tingkat awal di seminari-seminari menengah yang memisahkan sekolahnya dari sekolah umum bersama pria dan wanita. Jelas ada nilai positifnya karena ia mendorong secara cukup tinggi animo umat beriman untuk masuk ke pendidikan calon imam. Fokus sekolah calon imam yang non jender atau pria semata sudah merupakan sebuah gejala universal dalam Gereja tetapi jika hendak jujur ini merupakan kekurangan. Fokus calon imam yang tidak terbuka

terhadap kaum awam akan membuat bahwa hal-hal teologis diketahui dari perspektif imam, sementara perspektif awam serta perempuan kurang mendapat tempat. Jika ruang-ruang tersebut kurang disadari, dominasi jender dan klerikalisme akan berkembang lebih. Orang bisa berargumen bahwa jika terjadi peningkatan jumlah imam yang memungkinkan peningkatan pelayanan yang makin menyeluruh, lalu untuk apa segala omongan tentang wanita dan awam di STFT. Bukankah juga sudah ada STPK-STPK atau sejenisnya yang mengakomodir awam dan wanita di sana? Jenis pendidikan berbeda dan karakter pemahaman juga berbeda. Penawaran pandangan alternatif dan dialektika dari pandangan berbeda pada karakter pemahaman yang sama dalam pelayanan pastoral di kemudian hari tidak berjalan cukup dinamis. Bukankah ini akan membuka jalan pada kemungkinan adanya dominasi dan klerikalisme terselubung? Hal-hal ini jelas mengancam kemanusiaan universal dan kesetaraan baptisan dalam Tritunggal Mahakudus dan akhirnya mengancam aspek sinodal.

Hal yang patut dicatat dari semangat sinodal STFT dengan Gereja lokal adalah perubahan demografis dalam Gereja lokal. Jumlah pendatang Katolik di dalam Gereja Katolik Papua meningkat signifikan. Walaupun demikian STFT tetap setia untuk memberikan penekanan yang mencukupi pada lokalitas Papua agar refleksi, wahyu ilahi tak bisa dilepaskan dari pemahaman tentang manusia dan kebudayaan setempat. Namun kontekstualisasi ini menantang STFT untuk juga memperhitungkan umat beriman lainnya. Namun umat beriman lainnya memerlukan tauladan dan pelayanan liturgis. Kepekaan liturgis dan kemampuan berkatekese menjadi hal yang sangat penting. Hal ini yang dalam seminar kurikulum 2020 ditekankan kembali oleh uskup Jayapura. Tekanan Uskup Jayapura ini sesungguhnya sudah menjadi concern STFT sejak awal. Perhatian ini terjalar dalam latihan persiapan ibadat dan ekaristi dalam liturgi praktis dan praktek peribadatan dan ekaristi yang dijalankan secara bersama di STFT. Perhatian ini ditambahkan dengan adanya katekese sekolah dan umat yang memungkinkan mahasiswa dapat mengembangkan kemampuan pewartaan dan peribadatan di tengah umat beragam. Akibat dari hal ini para petugas Gereja dapat secara trampil menjalankan tugasnya di tengah umat. Sayangnya katekese dan liturgi dikurangi dalam kurikulum STFT untuk memberikan ruang pada studi-studi teoritis yang dituntut bagi calon

imam, sementara itu katekese bisa di-*handle* oleh tamatan dari STPK dan sejenisnya.

Akan tetapi yang luput dari perhatian oleh karena perubahan demografi adalah perhatian pada manusia, kebudayaan, keprihatian dan pergumulan orang Papua. Hal ini disebabkan karena terbaginya perhatian dan perhatian kategorial tertentu yang tidak bersentuhan dengan kenyataan orang Papua. Hal-hal ini jelas mempengaruhi perjumpaan dan juga kepekaan. Karena itu, kekhasan Gereja lokal Papua dan yang juga bermuatan tuntutan Injil dan ajaran sosial Gereja perlu tetap dipelihara dalam kurikulum di STFT, baik dari studi teoritis maupun studi praktis. Tujuannya adalah perubahan demografis tetap menyadarkan pijakan kita pada kemanusiaan dan kebudayaan Papua sehingga pewartaan yang kena konteks sungguh-sungguh representatif.

Dua hal yang melemah dari STFT dalam sikap sinodalnya adalah sifat sinodal dalam kenyataan pria dan wanita, awam dan imam dan kepekaan akan lokalitas Gereja Papua dengan segala pergumulan dan harapan. Hal-hal ini bisa menimbulkan dominasi dalam bentuk pastor sentris dan semangat klerikal. Jelas ini sebuah keadaan yang di satu sisi tidak dikehendaki tetapi yang di sisi lain bisa dimengerti karena tuntutan studi dan perubahan sosial kemasyarakatan. Walaupun demikian kemana langkah yang harus diambil STFT yang membangun semangat sinodalnya secara khusus pada dimensi yang mulai tergerus.

1. Terlepas dari hilangnya satu sifat sinodal STFT itu, hal yang tak terpungkiri bahwa kurikulum pendidikan STFT memperlihatkan sifat sinodalnya yang memungkinkan persekutuan dengan Gereja universal, Gereja lokal, Negara dan Masyarakat, secara khusus yang termarginalisir. STFT memberikan ruang yang memungkinkan pendidikannya dapat menangkap *spirit* Gereja universal, Gereja lokal, masyarakat luas dan negara.
2. Perlunya sebuah koordinasi antara STFT dengan rumah-rumah studi yang memungkinkan juga kerja sama antara keuskupan dan terekat serta mahasiswa dari berbagai latarbelakang. Ini membantu mereka untuk berkomunikasi, bekerja sama dan terbuka dan saling mendukung satu sama lain dalam studi dan pelayanan di kemudian hari. Pengenalan


yang lebih baik akan karakter dan bakat membantu kerja sama kini dan di masa datang dalam pelayanan Gereja dan masyarakat luas.

3. Praktek-praktek pastoral perlu dikelola dalam kerjasama yang makin terprogram antara STFT, rumah-rumah studi bahkan dengan STPK. Tekanan dalam kerjasama ini adalah integrasi antara kurikulum STFT yang dapat membumikan semangat misi komunio itu. Kerja sama dengan STPK memungkinkan dibangunnya kerjasama lintas disiplin ilmu dan lintas jender yang memungkinkan dibangunnya kematangan kemanusiaan dan hidup menggereja.
4. Pembukaan kesempatan pada awam untuk tetap bekerja di STFT dan pemberian beasiswa kepada awam, pria dan wanita untuk bisa studi di STFT. Extension Course yang terbuka pada kaum awam untuk studi teologi dengan biaya yang terjangkau. Alasannya hal-hal di atas adalah bahwa kita membutuhkan tenaga yang berkualitas dan memiliki integritas. Kualitas perlu dibangun dan ditampung dari semua umat beriman yang ada. Ini bisa membentuk keterbukaan dan mengurangi arogansi imam-awam pria dan wanita serta meningkatkan proses belajar dan konsultasi.

Prinsip Pendidikan yang Sinodal

Setelah kita melihat pentingnya suatu sinodalitas yang menyeluruh dari sebuah perjalanan STFT. Ada beberapa nilai elementer yang menjadi dasar ada, gerak dan dinamika STFT. Nilai-nilai ini bertujuan agar sinodalitas yang adalah spirit yang melandasi dinamika STFT berkembang menjadi karakter yang diantisipasi dan dikembangkan lebih lanjut oleh calon tenaga inti Gereja. Nilai-nilai ini berkaitan dengan pentingnya kebersamaan hidup dan pengembangan dan pelestarian kemanusiaan universal dan empatik dalam dunia akademik.

Pertama, pendidikan adalah sebuah komunio. John Dewey (2013: 33-40) berpandangan bahwa pendidikan efektif secara mendasar datang dari interaksi sosial dan bahwa penataan sekolah seharusnya mempertimbangkan institusi sosial. Dia berpandangan bahwa pendidikan adalah proses untuk hidup bukan proses untuk sebuah masa depan. Dimensi komunio ini ditekankan secara spesifik oleh Martin Buber dalam



artikelnnya yang berjudul *Education* dalam karyanya *Between Man and Man* (Buber, 1926: 99-122). Ia secara khusus berpandangan bahwa dalam perjumpaan kekuatan edukatif pendidik menjumpai insting bebas dari mahasiswa. Kemungkinan untuk komunio demikian tergantung pada kepercayaan mereka berdua. Mahasiswa percaya pendidik, sementara pendidik percaya bahwa mahasiswa akan mengambil kesempatan untuk mengembangkan diri mereka. Ketika dosen membangunkan dan mengkonfirmasi kemampuan mahasiswa untuk berkembang dan mengkomunikasikan diri mereka, guru belajar untuk dengan lebih baik menjumpai kekhususan dan keunikan tiap mahasiswa. Ini bukan hasrat untuk mengubah orang lain tetapi lebih untuk membiarkan apa yang benar bersemi dan bertumbuh dalam bentuk yang tepat. Ini mengandaikan sebuah dialog. Dialog tak bisa direncanakan tetapi merupakan sebuah usakan untuk membuat diri terbuka. Ini bisa dilakukan dengan bersikap tulus pada diri dan menjawab yang lain sebagai Engkau sehingga mereka menjawab dengan Engkau mereka.

Kedua, tiada *kommunio* tanpa sebuah kerja sama. N.Y. Harrari dalam bukunya *Sapiens* (2014) berpandangan bahwa keunggulan manusia dibanding dengan makhluk hidup lainnya terletak pada kemampuan untuk bekerja sama secara fleksibel. Makhluk lain dapat bekerjasama tetapi fleksibilitasnya tidak sebaik manusia. Fleksibilitas inilah yang memungkinkan manusia dapat mengembangkan diri dengan kreativitas yang tinggi dan toleransi pada perbedaan masing-masing.

Ketiga, di dasar *kommunio* tertancap sebuah cita-cita untuk mengembangkan kemanusiaan universal. Hidup secara bersama yang kreatif dan toleran bercita-cita melestarikan dan memajukan kemanusiaan semua manusia dari berbagai latarbelakang. Dalam pesan sinodal, sejalan dengan semangat *Lumen Gentium* I no 48, Paus Fransiskus menegaskan kembali Gereja yang meluas ke seluruh umat manusia. Ini hanya dimungkinkan bahwa mendidik diri untuk mengembangkan dimensi penting itu. Pendidikan pengembangan kemanusiaan universal dapat mengikuti cara berpikir dari Marta Nusbaum dalam *Cultivating Humanity* (1997: 15-85) yang menghadirkan langkah-langkahnya untuk menyikapi tantangan global lingkungan hidup kita yang makin individualis, rasialis dan sukuistik serta materialistik. Model ini secara tidak langsung menyemaikan, menumbuhkembangkan dan melestarikan tanggungjawab

sinodal persis di dalam seluruh karakter sebagai pendidikan dan calon tenaga inti Gereja. Ketiga hal itu adalah sebagai berikut:

1. Adanya kemampuan untuk memeriksa diri dan kebudayaan secara kritis. Artinya sebuah kehidupan yang tidak menerima suatu kepercayaan sebagai hal yang otoritatif hanya karena diturunkan oleh tradisi atau begitu familiar karena telah menjadi kebiasaan. Ini adalah sebuah kehidupan yang hanya mempertanyakan kepercayaan dan hanya menerima hal yang selamat, benar dan konsisten dari tuntutan penalaran. Di sini diperlukan kemampuan bernalar kritis. Artinya hal yang tidak benar harus dipisahkan dari hal yang benar. Untuk itu, filsafat perlu diberi ruang pada tiap pemikiran. Filsafat lahir sebagai sebuah kritik terhadap kepercayaan yang tak berdasar dan tak konsisten. Kritik itu bermula dengan menyimak, menanyakan, memilah, serta mempertanyakan lebih lanjut. Akhirnya, orang memiliki kepercayaan yang dasarnya tak teragukan sedikitpun.

Pada bagian ini kita perlu diantar dan disegarkan kembali dengan metode kebidanan Sokrates. Ini adalah metode untuk melahirkan kebenaran yang dimiliki oleh setiap orang. Caranya adalah dengan mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, mengklarifikasi jawaban, mempertanyakan jawaban dan menyajikan pendapat alternative, lalu menjawab kembali. Ini adalah tugas filsafati untuk memprovokasi agar orangnya sendiri terpancing, termotivasi untuk mencari sendiri. Pengetahuan bukan sebuah download, bukan sebuah transfer. Karena itu yang menarik adalah bukan berapa lama anda bersekolah, gelar tertinggi apa yang dicapai, tetapi seberapa banyak kita memprovokasi pikiran kita agar tersedia untuk melakukan refleksi atas pertanyaan-pertanyaan yang menantang, yang benar, yang baik dan yang berguna untuk hidup dan pelayanan. Karena, itu saya kira peran yang harus dimainkan oleh STFT, dosen dan mahasiswa adalah memprovokasi pikiran dosen dan mahasiswa untuk mencari jawaban dan terus mempersoalkan jawaban lama dengan jawaban-jawaban baru. Hanya dengan itu mahasiswa dan dosen dibantu untuk serius berpikir menemukan jawaban. Orang harus dibuat sakit melahirkan agar kebenaran lahir. Orang perlu dibuat untuk serius dan setia dalam berefleksi dan mengkontemplasikan kebenaran. Sokrates berujar, saya tidak mengajar mereka apa-apa saya hanya membuat mereka berpikir.

Kita bisa mengajar apa saja, kalau orang tidak mengerti jelas dia tidak mengerti. Orang bisa mengajar apa-apa kalau orang tidak berpikir, orang tidak akan mengerti apa pun. Kita perlu mendorong orang untuk merefleksikan hidupnya, karena hidup yang tidak direfleksikan tak layak dijalankan. Orang perlu didorong untuk terus mencari karena hingga sekarang dia tidak tahu apa-apa. Dia yang tidak tahu adalah dia yang sadar bahwa dia sekolah.

2. Ide warga dunia. Warga yang menumbuhkembangkan kemanusiaan dengan sebuah kemampuan lanjutan untuk melihat diri mereka sebagai bagian dari komunitas, lokal, regional atau kategorial dan global. Tak jarang kita sering mengidentifikasikan diri kita dengan kelompok kita: non-Papua, Papua, Hubula, Migani, Flores, Key, dan lain-lain. Seringkali, kita berpikir bahwa orang lain harus seperti kita, dan kita tidak memiliki keingintahuan terhadap yang lain. Solusinya adalah perlunya studi interkultural, interracial, interidentitas, agar terbentuk sebuah paham tepat tentang yang lain dan tersedia logistik perilaku yang wajar terhadap yang lain.

Kasus rasial yang baru-baru ini menyembul menjadi peristiwa nasional sebenarnya sedang mendesak pikiran fragmentaris kita tentang manusia. Di satu sisi, bahwa kita telah cukup lama terbiasa untuk hidup dalam *getho* hirarkis. Bahwa saya dan kelompokku adalah manusia sejati, sementara orang lain belum sama sekali merupakan manusia sejati. Di sisi lain, kita mengusik nurani kewargaan dunia bahwa semua kita sama sebagai manusia dengan segala property diri dan modus hidup yang beragam. Karena itu kita berkehendak secara keras untuk tidak diperlakukan sebagai warga kelas dua.

Dalam aras pendidikan Buber dalam artikel *Education and World-View* (1935) dalam karya *Pointing the Way* (1957) menegaskan bahwa untuk menyiapkan kehidupan bersama, guru harus mendidik dengan cara tertentu sehingga baik individu maupun komunitas senantiasa berkembang. Ini melibatkan pembentukan kelompok dengan pandangan yang berbeda dan mengajarkan bukan untuk toleransi tetapi untuk solidaritas. Pendidikan solidaritas berarti hidup dari pandangan orang lain tanpa mematikan pandangan sendiri. Buber berpendapat bahwa bagaimana orang hidup adalah lebih penting daripada apa yang

orang percaya. Pendidikan harus mengembangkan peserta didik untuk bertanya diri tentang pandangan hidup mereka dan apa yang mereka lakukan dengan itu (Buber, 1957: 98-108).

3. Perlunya imaginasi naratif. Di sini diperlukan kemampuan untuk berpikir tentang apa yang mungkin terjadi jika saya berada dalam pengalaman dan nasib orang lain. Kita diharapkan menjadi pembaca yang cerdas terhadap cerita orang lain, mengerti emosi, keinginan dan hasrat dan kondisi sosial yang melatari emosi, keinginan, dan hasrat sosial. Rousseau berujar, “Dia yang tidak mengimajinasi sesuatu, hanya merasa dirinya saja yang manusia.” Kesendirian adalah penderitaan terbesar, betapapun orang memiliki kekuasaan tetapi tidak memiliki ikatan dengan komunitasnya. Orang hadir dalam wajah yang mengimplisitkan tanggungjawab di pihak kita. Hal ini membutuhkan imaginasi naratif. Orang perlu masuk lebih dalam untuk menata struktur diri sebagai *being with* atau dalam bahasa Levinas, struktur kita pada dasarnya adalah struktur bagi yang lain. Struktur ini memungkinkan bahwa tika da waktu bahwa kita tidak bertanggungjawab terhadap yang lain (Tjaya, 2012: 118). Hal ini sudah mendapat fundasi terlebih dahulu pada Martin Buber bahwa keberelasian dalam model yang simetris Aku-Engkau dengan apa saja merupakan struktur yang memungkinkan kehidupan (Buber, 2021: 24). Hal ini yang kiranya memungkinkan kita bisa masuk sampai pada apa yang dikehendaki oleh Paus Fransiskus untuk melakukan sharing penderitaan sejarah (Bahang, 2023: 7). Bahwa imaginasi naratif harus terus mengarah pada narasi historis penderitaan untuk memungkinkan partisipasi dalam membangun keadilan dan persaudaraan.

Penutup

STFT Fajar Timur dilestarikan dari sebuah cita-cita rohani akan kesatuan pencipta yang menempatkan kita dalam kesamaan dan kesatuan ciptaan yang harus terus ditegaskan, dipelihara dan dikembangkan terus menerus. STFT Fajar Timur membawa misi biblis ini dengan sebuah tanggungjawab yang disusun secara kelembagaan agar misi ini dikawal oleh agen-agensya yang telah mengintegrasikan dan mengembangkan serta terus bersemangat untuk memproklamirkannya ke seluruh dunia secara khusus di tanah

Papua ini. Mematrikan semangat sinodal yang mau menetapkan misi biblis Gereja yang dilingkupi dalam semangat roh baptisan yang satu dan sama, STFT menapaki sejarah dengan sinodalitas yang kuat dengan semua umat manusia secara khusus manusia di tanah Papua ini, dengan Gereja Universal, Lokal dan dengan masyarakat sipil dan negara. Ini dijalankan dengan penyesuaian, pengintegrasian, perubahan dan pengembangan dalam seluruh kelembagaan dan elemen-elemen penting di dalamnya.

Hal-hal ini dilakukan dengan tetap mengingat bahwa komunio, kerjasama fleksibel serta pengembangan kemanusiaan universal menjadi nilai-nilai dasar yang harus dijadikan pijakan, pelaksanaan dan ufuk perjalanan STFT Fajar Timur. Hanya dengan demikian sinodalitas yang dipeluk dan diproklamirkan memiliki daya yang menginjili (menggembirakan) dan yang memetanoikan perjalanan hidup hari demi hari demi sebuah pemajuan diri, sesama dan lembaga.



Daftar Rujukan

- Bahang, Konstantinus. 2002. *Paus Fransiskus dan Gereja Sinodal* dalam *Limen*, Vol 19, No. 1 (April) 2022. Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- _____. 2023. *Gereja Sinodal*. Artikel yang disajikan dalam Seminar Sehari Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur, Sabtu, 4 Maret 2023.
- Buber, M. 1926, "Education," dalam *Between Man and Man*. London: Routledge.
- Buber, Martin. 1957. "Education and World-View," dalam *Pointing the Way, Collected Essay*. New York: Harper Brother.
- Buber, Martin. 2021. *Das Dialogische Prinzip*. München: Gütersloher Verlagshaus.
- Dewey, J. 2013. "My Pedagogic Creed," dalam D.J. Flinders, & S.J. Thornton, (eds.). *The Curriculum Studies Reader*. New York: Routledge.
- Francis. 2015. *Address of His Holiness Francis on Ceremony Commemorating the 50th Anniversary of the Institution of The Synod of Bishops, 2015*. Diunduh dari [<https://www.vatican.va/>] pada 25 Januari 2023.

_____. 2022. *Lapangkanlah Tempat Kemahmu* (Yes, 54: 42) dalam *Dokumen Kerja Tabap Kontinental, Synod 2021-2024, For a Synodal Church*, Vatikan 24 Oktober, 2022.

Mercado, L.N. 1995. *Program Pendidikan Abepura, Sebuah Seminari Alternatif untuk Melanesia*, dalam Georg Kirchberger, dkk. *Teologi Misi di Kawasan Asia Pasifik*. Ende: Nusa Indah.

N. Y. Harrari, 20014. *Sapiens: a Brief History of Humankind*. Toronto: McClelland & Stewart

Nusbaum, Marta. 1997. *Cultivating Humanity*, Harvard: Harvard University Press.

Sloot, Jan. 2009. *Fransiskan Masuk Papua, Jilid II*. Bogor: Mardiyuana.

Tjaya, Thomas Hidy. 2012. *Enigma Wajah Yang Lain: Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas*. Jakarta: Gramedia.

Dokumen

Buku Pedoman Program Pasca Sarjana, Program Studi Ilmu Teologi, Tahun Akademik 2021-2022. Jayapura: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur.

Buku Pedoman Program Sarjana Program Studi Ilmu Teologi, Tahun Akademik 2021-2022. Jayapura: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur.

Lokakarya Kurikulum Teologi 2020. Diambil dari <https://stft-fajartimur.ac.id/2020/02/20/lokakarya-kurikulum-teologi-2020/>. 25-02-2023.

